

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

*Fatimah Al Zahrah¹✉, STIT Al Ibrohimy, Bangkalan
Ibrohim Muchlis², STIT Al Ibrohimy, Bangkalan
Subaidi³, STIT Al Ibrohimy, Bangkalan*

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam, yang kini cenderung terfokus pada pencapaian material dan kecerdasan intelektual. Penelitian ini berangkat dari analisis Surat Al-Furqan ayat 63-64, yang mengandung nilai-nilai etika fundamental dalam pembinaan akhlak seorang Muslim. Ayat ini menekankan sikap rendah hati dan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengajak kita untuk merenungkan kembali tujuan utama pendidikan: menghilangkan kebodohan dan mencapai ridho Ilahi. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks Al-Qur'an dan studi pustaka untuk mendalami nilai-nilai akhlak dalam ayat tersebut serta mengaitkannya dengan literatur pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan zaman modern, di mana teknologi dan urusan duniawi sering kali mengaburkan akhlak dan jati diri manusia. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama, artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, yang tidak hanya memperkuat karakter individu tetapi juga membangun masyarakat yang lebih baik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan untuk membentuk kepribadian Muslim yang unggul, baik dalam aspek moral, etika, maupun ibadah.

Keywords: Pendidikan Akhlak, Surat Al Furqon, Kepribadian Muslim

Copyright ©2023 Fatimah

✉Corresponding author:

E-mail Address: fatimahalzahrah995@gmail.com

Received 01-11-2023. Accepted 01-11-2023, Published 01-12-2023

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai pendidikan semakin jauh dari tujuan awal pendidikan Islam yang berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengangkat martabat manusia dari kebodohan. Kini, orientasi pendidikan lebih banyak diarahkan pada pencapaian materi, seperti mencari pekerjaan dan posisi sosial. Akibatnya, fokus pendidikan cenderung pada kecerdasan intelektual, sehingga melahirkan generasi yang pandai berpikir tetapi kurang memiliki akhlak yang baik dalam bersikap.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang akhlak adalah firman Allah SWT :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾
وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

(63) Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (64) Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.¹

Surat Al-Furqan ayat 63-64 diatas mengandung prinsip-prinsip penting terkait pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian seorang Muslim. Di dalam ayat-ayat tersebut, terkandung nilai-nilai etika yang dapat dijadikan landasan utama dalam menyusun konsep pendidikan akhlak yang komprehensif. Ayat ini mengajarkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap rendah hati dalam interaksi sosialnya, serta menjadikan ibadah, seperti shalat malam, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep pendidikan akhlak yang digambarkan dalam ayat ini tidak hanya mengajarkan perilaku baik dalam hubungan antar manusia, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, ayat-ayat ini dapat menjadi panduan fundamental dalam merumuskan sistem

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2008), h. 137

pendidikan yang seimbang, yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang unggul, baik dalam aspek moral, etika, maupun ibadahnya.

Aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini sesuai dengan pribahasa Madura “ *Oreng asakolah otabelh monduk jek tanyaaghi ketabbekh tapeh tengalen akhlakkeh*” (kalo kita ingin tahu tentang keilmuan seseorang lihatlah bagaimana cara dia bersikap).²

Namun, dari tatanan hidup modern seperti sekarang ini manusia di sibukkan dengan berbagai urusan duniawi yang dikelilingi oleh fasilitas teknologi yang serba canggih, sekalipun itu merupakan dari perkembangan ilmu pengetahuan. akan tetapi semakin membuat manusia lupa akan jati dirinya sebagai orang yang berilmu yang dihiasi dengan akhlak mulia. Sehingga tujuan utama dari penciptaan manusia dan ilmu pengetahuan semakin hilang dan justru membahayakan serta akhlak manusia semakin menjadi kabur dan jauh dari ajaran islam sehingga banyak kejadian masyarakat saat ini yang cenderung berperilaku kurang baik.

Dan sekarang sudah terbukti banyak orang yang hanya sekolah di perguruan-perguruan tinggi belajar bertahun-tahun agar bisa lulus dan membawa ijazah universitas atau ijazah magister akademik untuk mendapatkan *title*. Sehingga mereka lupa tujuan utama mencari ilmu yaitu menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Alloh SWT, dimana kemudian meskipun lama belajar, kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas wawasan yang tinggi, akan tetapi tidak sampai kedalam hati untuk menjadikan bekal yang abadi (dunia akhirat) dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan catatan tentang akhlak atau undang-undang akhlak. Karena akhlak atau perilaku yang ada dalam suatu

² Pesan tersebut adalah pesan yang sering disampaikan oleh para guru ngaji dilanggar atau musolla pada saat molang (mengajar kitab).

masyarakat adalah unsur pokok yang menentukan baik buruknya masyarakat tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'ad: 11).³

Sementara kekuatan hukum akhlak sendiri akan semakin meningkat dengan meningkatnya daya pikir manusia. Ketika manusia dilahirkan, pada saat itu dia telah memiliki embrio hukum akhlak.⁴

Pendidikan Akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji, serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.⁵

Berkenaan dengan perihal diatas, Nabi Muhammad saw. telah bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رواه مسلم)

Dari sahabat Abi Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah saw. telah bersabda bahwa perbuatan yang baik itu adalah merupakan akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu (jiwamu) yang kamu benci hal itu dilihat dari orang lain. (HR. Muslim)⁶

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h 371.

⁴ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Surabaya: QUNTUM Media, 2012), h. 32.

⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 201.

⁶ Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih/ Al Jami'us Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: CV, Karya Utama,tt), cet 1, h. 169.

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda :

اللهم كما حسنت خلقي فحسن خلقي (رواه احمد وصحه ابن حبان)

“Ya Alloh sebagaimana Engkau telah membaguskan tubuhku, maka baguskan pula akhlakku” (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁷

Berangkat dari ayat dan hadits diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang terangkum dalam Al-Qur'an disertai dengan As-Sunnah sebagai perincinya sudah cukup bagi kita sebagai kaum muslimin. Ketika Akhlak mulia sudah melekat pada diri seseorang, tercermin pada setiap tingkah lakunya dan setiap perbuatannya senantiasa berlandaskan pada kebenaran, yaitu bersendi pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka pribadi yang demikianlah yang disebut kepribadian Muslim.

Dalam pembentukan kepribadian Muslim, di mulai dengan mengikuti cara-cara yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber dan rujukan yang paling utama. Karena di dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat ajaran tentang nilai-nilai kepribadian dan peradaban Islam yang murni, guna membangun kepribadian yang kaffah (menyeluruh).⁸ Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yaitu baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi dan lebih sempurna lagi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kajian surat Al-Furqon ayat 63-64 dan implikasinya dalam membentuk kepribadian Muslim

⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah,tt), h.287

⁸ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), cet III, h.23.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dalam pengumpulan data. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Content Analysis Technique, di mana data diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antar data yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif dan deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Surat Al-Furqon terdiri atas 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Dinamai Al-Furqon yang artinya “pembeda”, diambil dari kata Al-Furqon yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud dengan Al-Furqon dalam ayat ini ialah Al-Qur’an. Al-Qur’an dinamakan Al-Furqon karena dia membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Maka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran keesaan Allah SWT dengan kebathilan kepercayaan syirik.

Pokok-pokok isi kandungan dari surat Al-Furqon adalah sebagai, *pertama*, keimanan, Allah Maha Besar berkah dan kebaikanNya, hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi, Allah tidak punya anak dan sekutu, Al-Qur’an benar-benar diturunkan dari Allah, ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Allah bersemayam diatas ‘Arsy, Nabi Muhammad saw. adalah hamba Allah yang diutus keseluruh alam, rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah, pada hari kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti belahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan atas muka mereka.

Kedua, hukum-hukum, tidak boleh mengabaikan Al-Qur’an, larangan menafkahkan harta secara boros dan kikir, larangan membunuh atau berzina,

kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan alasan Al-Qur'an, larangan memberikan saksi palsu. *Ketiga*, kisah-kisah: kisah-kisah Musa a.s. Nuh a.s. kaum Tsamud dan kaum Syu'aib. *Keempat*, celaan-celaan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, kejadian-kejadian alamiyah sebagai bukti ke Esaan dan kekuasaan Allah, hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, sifat-sifat orang musyrik antara lain mempertuhankan hawa nafsu, tidak mempergunakan akal, sifat-sifat hamba Allah yang sebenarnya. Surat Al-Furqon mengandung penjelasan tentang kebenaran ke Esaan Allah, kenabian Muhammad saw., serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat dan mengemukakan pula kebatalan kemusyrikan dan kekafiran. Akibat umat-umat yang dahulu yang ingkar dan menentang nabi-nabi dikisahkan pula secara ringkas. Pada bagian terakhir, Allah menerangkan sifat-sifat yang terpuji dari hambaNya yang beriman.

Dalam surat Al-Furqon ayat 63-64, Allah SWT menerangkan tentang sifat orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan berhak diberi julukan "hamba Allah Yang Maha Penagih dan Penyayang". Julukan tersebut diberikan Allah kepada hambaNya karena ketaatan, keluhuran dan ketinggian akhlaknya yang patut menjadi contoh teladan bagi manusia sebagai hamba Allah yang akan mendapatkan kemuliaan kelak diakhirat.

Surat Al-Furqon ayat 63-64 merupakan dua dari sekian banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perihal tentang akhlak. Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan perbuatan-perbuatan akhlak yang merupakan perangai seorang hamba Allah yang benar-benar beramal shaleh dan senantiasa mengharapkan pahala dan kesenangan semata kepadanya.⁹

Karena posisi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, maka segala pembahasan mengenai keIslaman, baik yang menyangkut ajaran maupun yang menyangkut unsur-unsur pendukung terlaksananya ajaran tersebut harus mengacu kepada Al-Qur'an,¹⁰ termasuk di dalam merumuskan nilai-nilai

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 67.

¹⁰ M. Ali, *Studi Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 139

pendidikan akhlak dan kepribadian muslim sebagaimana dalam kajian skripsi ini yang menggunakan surat Al-Furqon ayat 63-64 sebagai sumber data primer dalam kajian skripsi.

Dalam surat Al-Furqon ayat 63-64 Allah menjelaskan beberapa sifat hambaNya yang beriman dan ikhlas yang memiliki keutamaan dan akhlak yang sempurna dengan sembilan sifat, tiga diantaranya terdapat pada surat Al-Furqon ayat 63-64, bahwa hamba Allah yang berhak menerima pahala yang besar karena keutamaan dan keluhuran akhlak yang mereka sandang adalah orang-orang yang memiliki perbuatan akhlaq sebagai berikut, yaitu pertama, orang-orang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tidak dibuat-buat, tidak pamer, tidak sombong, tidak memalingkan pipi, dan tidak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia, sebagaimana halnya seluruh gerakan adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Cara berjalan Rasulullah adalah berjalan dengan tegak seakan-akan turun dari tanah yang terjal, beliau berjalan dengan posisi seperti orang yang sedang menaiki tanah yang meninggi, dan itu adalah cara berjalan orang yang penuh tekad, semangat, dan keberanian.

Kedua, apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senono terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata yang serupa. Akan tetapi, mereka menjawab dengan ucapan yang baik, dan mengandung nasehat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah Yang Maha Pemurah, dan Penyayang. Hal itu mereka lakukan bukan karena lemah, sombong, dan tidak mampu. Tapi, karena merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan seperti itu. Demikian pula dengan sikap Rasulullah bila ia diserang dan dihina dengan kata-kata yang kasar, beliau tetap berlapang dada dan tetap menyantuni orang-orang yang tidak berakhlak itu.¹¹

Orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati, dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diucapkan kata-kata yang

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 313-314

kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Mungkin ada orang yang menganggap bahwa sifat dan sikap seperti itu menunjukkan kelemahan dan tidak tahu harga diri, karena wajar bila ada orang yang bertindak kurang sopan dibalas dengan tindakan kurang sopan pula. Sikap seperti ini dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya, dalam surat Fussilat aat 34-35.

Ketiga, Allah menjelaskan pula sikap dan sifat mereka ketika berhubungan dengan Tuhan Pencipta alam pada malam hari. Apabila malam telah sunyi sepi, di tengah malam ketika manusia tidur. Mereka terjaga untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan qiyamullail, bertawajjuh kepada Tuhan mereka semata. Mereka itu adalah kaum yang tersibukkan dengan urusan ibadah kepada Allah dari tidur yang nyanyak dan nyaman.

Mereka sibuk dengan tawajjuh kepada Tuhan mereka, menggantungkan ruh dan tubuh mereka denganNya. Ketika manusia sedang tidur, mereka bangun dan bersujud kepadaNya. Dan ketika manusia merebahkan badan ke bumi untuk istirahat, mereka mengarahkan hati mereka ke Arasy ar-Rahman yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Mereka mengerjakan shalat malam shalat tahajud seperti yang dilakukan Rasulullah karena dengan salat di malam hari itu jiwa mereka menjadi suci dan bersih. Iman mereka bertambah, keyakinan menjadi mantap bahwa tiada Tuhan selai selain Dia, rahmat dan kasih sayangNya Maha Luas meliputi semua makhlukNya. Di sanalah mereka memohon dan berdoa dengan penuh khusyu' dan tawaduk agar diampuni dosa dan kesalahan mereka dan dilimpahkan rahmat dan keridaanNya. Setelah melakukan shalat malam itu, barulah mereka tidur dengan perasaan bahagia penuh tawakkal dan takwa.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan pula sifat-sifat orang-orang mukmin yang mengerjakan shalat malam ini. Hal tersebut dijelaskan dalam surat As-Sajadah ayat 16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.

PEMBAHASAN

Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Furqon Ayat 63-64

Akhlak yang menjadi kajian pada skripsi ini adalah bentuk akhlak Islami. Akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Karena setiap sesuatu yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya, demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya adalah suatu keburukan.¹²

Dengan demikian, untuk menentukan suatu perbuatan tertentu termasuk ke dalam akhlak Islami atau bukan, maka harus merujuk kepada ketentuan Allah dengan cara menggali hukum Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 63-64 termasuk ayat yang mengandung esensi akhlak Islami.

Pada surat Al-Furqon ayat 63 menjelaskan tentang etika atau akhlak pergaulan pada sesama manusia (*hablun minannas*), sedangkan pada surat Al-Furqon ayat 64 menjelaskan tentang etika atau akhlak pergaulan kepada Sang Pencipta (*hablun minAllah*).

Terdapat dua aspek nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak terhadap sesama manusia terdapat pada kalimat الذين يمشون على الأرض هونا. Penggalan ayat dari surat Al-Furqon ayat 63 yang berarti "orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati", jika kita analisa dengan seksama, maka pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya bukan hanya sekedar akhlak atau etika berjalan saja, melainkan terkandung beberapa pendidikan akhlak lainnya khususnya dalam pergaulan antara sesama manusia seperti, *pertama*, Rendah

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 147

hati: sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama di dunia ini yaitu untuk beribadah semata hanya kepadaNya, tentunya kita tidak pantas berlaku sombong kepada sesama manusia, karena disisi Allah semua manusia punya potensi yang sama yaitu menjadi hambaNya yang *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), karena derajat kemuliaan seseorang disisi Allah dilihat dari tingkat ketakwaannya.

Meskipun dalam hal berjalan, ketika seseorang berjalan tanpa aturan (*riya'*) dan sebagainya, maka secara kasat mata saja tingkah berjalan yang demikian tersebut sudah tidak enak dipandang sehingga dapat memunculkan asumsi negatif terhadap masyarakat atau orang yang melihatnya seperti persepsi sifat angkuh, sombong, membanggakan diri dan sebagainya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman:18).¹³

Yang kedua, adalah sabar, seseorang yang terbiasa melakukan sesuatu dalam ketergesaan biasanya akan menghasilkan perbuatan yang tidak maksimal. Dalam hal etika berjalan, Nabi Muhammad saw. selalu berjalan dengan sabar, beliau melangkah dengan sedikit condong kedepan, berjalan dengan halus dan tenang, serta sangat sabar, seakan beliau sedang berada dalam jalanan yang menurun.

Ketiga, tidak berlebih-lebihan: di dalam agama Islam berlebih-lebihan termasuk ke dalam akhlak tercela. Ketika seseorang berjalan dengan dibuat-buat atau berlebihan dengan tujuan agar terlihat berwibawa atau ingin dipuji orang lain, maka sungguh dia telah berada dalam ketidaksukaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Thur ayat 48 sebagai berikut:

¹³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413.

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۚ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

Pada ayat tersebut terdapat kata bangun berdiri maksudnya hendaklah kita senantiasa bertasbih ketika kita bangun dari tidur atau bangun meninggalkan majlis, atau ketika berdiri hendak shalat. Menjadi teladan yang baik: sering kali kita tidak sadar atas beberapa tingkah laku dan perbuatan kita yang secara langsung maupun tidak langsung telah ditiru oleh orang lain, bahkan terkadang orang tersebut adalah anggota keluarga kita sendiri. Jika yang ditiru adalah perihal akhlak yang baik maka tidak menjadi masalah justru menjadi suatu kebaikan bagi kita. Tetapi jika yang ditiru dari tingkah laku atau perbuatan kita adalah perihal perbuatan yang salah, maka secara tidak langsung tanpa kita sadari kita sudah memberikan contoh perilaku yang tidak benar terhadap orang lain.

Disamping memuat pendidikan akhlak tentang etika bertutur kata, jika dianalisis dengan seksama, ayat tersebut juga memberikan pendidikan akhlak sebagai berikut, yaitu, pertama, berbicara yang baik. Pada dasarnya pada surat Al-Furqon ayat 63 tersebut memerintahkan kepada kita agar tidak membalas suatu perbuatan yang buruk dengan suatu keburukan pula, tetapi kita diperintahkan untuk membalas suatu keburukan dengan kebaikan. Karena ketika kita membalas suatu keburukan dengan keburukan pula, maka yang terjadi adalah perselisihan yang berkepanjangan karena masing-masing pihak saling mempertahankan keegoisannya.

Manusia dibekali dengan hati dan akal, sehingga ketika dia dihina atau perlakuan tidak senonoh tentunya potensi untuk marah sangat besar. Namun dengan adanya fasilitas akal dan hati tersebut, manusia juga dituntut untuk mendayagunakannya dalam hal kebaikan, seperti menahan amarah disaat diejek dengan ucapan yang tidak menyenangkan yaitu bersabar diikuti pembalasan yang baik atau lebih baik diam sama sekali daripada timbul pertengkaran dan

perselisihan. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 53 sebagai berikut:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra': 53).¹⁴

Yang kedua yaitu, pemaaf (memafkan kesalahan orang lain): surat Al-Furqon ayat 63 selain memberikan pendidikan akhlak tentang etika bertutur sapa juga memberikan pendidikan akhlak yaitu menjadi orang yang pemaaf, karena dengan membalas suatu ucapan yang tidak berkenan dihati kita dengan ucapan yang baik, maka secara tidak langsung kita sudah berusaha menjadi orang yang pema'af, karena Allah SWT. Juga memerintahkan kita menjadi orang yang pema'af sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf: 199).¹⁵

Yang ketiga yaitu, berlapang dada: surat Al-Furqon ayat 63 juga memberikan pendidikan akhlak kepada kita yaitu untuk berlapang dada atau belajar menahan amarah dan hawa nafsu. Ketika seseorang membalas suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang menimpa dirinya dengan perbuatan yang baik, seperti ucapan yang buruk kita balas dengan ucapan yang baik, tentu saja dalam proses membalas tersebut terkandung upaya untuk menahan amarah, bersabar dan berlapang dada. Karena Allah memrintahkan kita untuk berlapang dada sebagaimana firmanNya sebagai berikut: (Al-Imran ayat 134).

¹⁴ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 288.

¹⁵ Ibid, h. 177.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Yang keempat, yaitu, bertutur kata dengan lembut: jika kita hendak membalas suatu perkataan yang tidak senonoh dari seseorang yang mungkin membenci kita dengan alasan yang mungkin kita belum faham, maka hendaknya kita bertutur kata dengan sopan, lemah lembut, karna bisa jadi orang yang membenci kita tersebut sedang salah faham dengan kita.

Dengan perlakuan kita yang sopan orang yang berkata senonoh kepada kita, diharapkan orang tersebut malu dan menyadari kesalahannya atau berterus terang kepada kita atas perbuatannya tersebut. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam surat Luqman ayat 19 sebagai berikut:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾
 Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19).¹⁶

Surat Al-Furqon ayat 64 juga mengandung Akhlak kepada Allah SWT. Dalam potongan ayat yang berbunyi وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا tersebut berarti “dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka”. Maksudnya adalah orang-orang yang sembahyang tahajjud di malam hari semata-mata hanya karena Allah SWT. ayat tersebut juga menjadi dasar dari bentuk manifestasi perbuatan akhlaqi seorang hamba kepada Sang Penciptanya.

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk* (ciptaan) kepada Tuhan

¹⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413

sebagai Khaliq (pencipta), dimana sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaqi.

Manusia setiap saat dan waktu harus menjaga akhlaknya kepada Allah SWT. sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah anugerahkanNya. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: 1) Allah SWT yang telah menciptakan manusia. 2). Allah yang memberikan perlengkapan kepada manusia berupa pancaindera pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati sanubari disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna. 3). Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan demi kelangsungan hidup manusia. 4). Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun perlu difahami bahwa pada Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 64 tersebut mengajarkan kepada kita bahwa selalu kita diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, kita tidak boleh lupa akan tugas, kewajiban dan kedudukan kita sebagai hamba Allah, sehingga untuk menjaga kualitas keimanan kita, kita diperintahkan untuk bersujud dan berdiri (beribadah) diwaktu malam hari, karena didalam hari potensi untuk berlaku riya' (pamer) sangat kecil karena berada dalam keheningan dan ketenangan hati serta komunikasi tersebut langsung antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang adalah para penyantun yang tidak jahil. Jika mereka dijahili, maka mereka bersikap penyantun dan tidak jahil. Ini adalah sikap seorang Muslim disiang hari. Bagaimana dengan sikap mereka didalam hari? Sungguh malam yang paling baik adalah mereka yang meneguhkan keimanan dan mengalirkan air mata, memohon kepada Allah agar dimemerdekakan dari perbudakan.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa Surat Al-Furqan ayat 63-64 mengandung konsep pendidikan akhlak yang mencakup dua aspek utama: akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap Allah SWT. Ayat 63 menekankan pentingnya etika dalam pergaulan antar manusia, seperti rendah hati, sabar, tidak berlebihan, bertutur kata yang baik, dan pemaaf. Selain itu, juga mengajarkan pentingnya menjaga sikap yang lemah lembut dalam berbicara serta memberikan teladan yang baik bagi orang lain.

Sedangkan pada ayat 64, penekanan diberikan pada akhlak kepada Allah, khususnya melalui ibadah malam seperti shalat tahajjud, yang mencerminkan hubungan yang khusyuk dan penuh penghambaan kepada Sang Pencipta. Akhlak kepada Allah dilandasi dengan rasa syukur atas nikmat-Nya, serta kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang harus tunduk dan patuh pada kehendak Allah. Secara keseluruhan, kedua ayat ini memberikan landasan penting dalam pendidikan akhlak Islam, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pengabdian kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farmawi, A. H. (1996). **Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (1998). **Psikologi Umum**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). **Ilmu Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ad-Dimasyqi, A. F. I. b. U. b. K. (1999). **Tafsirul Qur'anul Karim**. (tt). Daru Thoyyibah Linnasyri Watta'uzi'.
- Nata, A. (2013). **Akhlak Tasawuf**. Jakarta: Rajawali Pers.
- El-Mazni, A. R. (2007). **Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an**. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Amin, A. (2012). **Kitab Akhlak**. Surabaya: QUNTUM Media.
- Marimba, A. D. (1994). **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**. Bandung: PT Alma'arif.
- Azra, A. (2003). **Sejarah Ulumul Qur'an**. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bungin, B. (2001). **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2002). **Al-Qur'an dan Terjemahnya**. Surabaya: Al-Hidayah.
- Aly, H. N. (1999). **Ilmu Pendidikan Islam**. Jakarta: Logos Wanaencana Ilmu.
- Sadily, H. (1980). **Ensiklopedia**. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva.

- Bahreisj, H. (tt). *Hadits Shahih: Al Jami'us Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: CV Karya Utama.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ali, M. (2000). *Studi Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Baidhan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Taifurrohman. (2012). *Konsep Pendidikan Akhlak*. Surabaya: TP.
- Ahmadi, W. (2004). *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*. Solo: Era Intermedia.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.